

Interpretasi Ayat Mutasyabihat: Perbandingan pemikiran Hasan Hanafi dan Muhammad Shahrur

Ahmad Yani Raharusun

UIN Sunan Kaliaga

e-mail Correspondent: ayahmadyani1999@gmail.com

Received: 12-05-2025

Revised: 13-06-2025

Accepted: 27-07-2025

Info Artikel

Abstract

Keywords: *Hermeneutics, Phenomenology, Mutasyabihat Verses*

This document presents a comparison of the thinking of Hasan Hanafi and Muhammad Shahrur in interpreting ambiguous verses in the Qur'an. Hasan Hanafi is known as a progressive thinker who seeks to connect Islamic texts with contemporary realities through a hermeneutical and phenomenological approach. He believes that ambiguous verses should not be understood solely literally but must be interpreted taking into account the current social, political, and cultural context. His hermeneutical approach enables the Qur'an to be a source of inspiration that is relevant, dynamic, and responsive to modern challenges. Furthermore, Hanafi emphasizes the phenomenological method for a deeper understanding of religious experience, so that interpretation of verses is not merely normative but also transformative for social life. Meanwhile, information regarding Muhammad Shahrur's views on ambiguous verses is not detailed in this document. Shahrur himself is known as a figure who widely used rational and modern linguistic approaches in interpreting the Qur'an, including the concept of al-hudūd (the boundaries of meaning). However, without an in-depth analysis, a comprehensive comparison between Shahrur's and Hanafi's frameworks is limited. Nevertheless, Hanafi's significant contributions to the development of Islamic hermeneutics, particularly through thematic interpretation and phenomenological approaches, have been well documented. To gain a complete picture of the differences and common ground between the two, further research is needed. An in-depth study of Shahrur's methodology and epistemological orientation will open up opportunities for a more comprehensive comparative analysis, thereby enriching contemporary exegetical discourse on mutasyabihat verses in the modern era.

Abstrak

Dokumen ini memaparkan perbandingan pemikiran antara Hasan Hanafi dan Muhammad Shahrur dalam menafsirkan ayat-ayat mutasyabihat (ambigu) dalam Al-Qur'an. Hasan Hanafi dikenal sebagai pemikir progresif yang berupaya menghubungkan teks-teks Islam dengan realitas kontemporer melalui pendekatan hermeneutika dan fenomenologi. Ia memandang bahwa ayat-ayat mutasyabihat tidak boleh dipahami secara literal semata, melainkan harus diinterpretasikan dengan mempertimbangkan konteks sosial, politik, dan budaya zaman sekarang. Pendekatan hermeneutikanya memungkinkan Al-Qur'an menjadi sumber inspirasi yang relevan, dinamis, dan responsif terhadap tantangan modern. Selain itu, Hanafi menekankan metode fenomenologis untuk memahami pengalaman keagamaan secara mendalam, sehingga penafsiran ayat tidak hanya bersifat normatif, tetapi juga transformatif bagi kehidupan sosial. Sementara itu, informasi mengenai pandangan Muhammad Shahrur

Kata kunci:

Hermeneutika,
Fenomenologi, Ayat
Mutasyabihat

terhadap ayat-ayat mutasyabihat tidak dijabarkan secara rinci dalam dokumen ini. Shahrur sendiri dikenal sebagai tokoh yang banyak menggunakan pendekatan rasional dan linguistik modern dalam menafsirkan Al-Qur'an, termasuk konsep *al-budud* (batas-batas makna). Namun, tanpa uraian mendalam, perbandingan komprehensif antara kerangka pikir Shahrur dan Hanafi menjadi terbatas. Meski demikian, kontribusi signifikan Hanafi terhadap pengembangan hermeneutika Islam, khususnya melalui interpretasi tematik dan pendekatan fenomenologis, telah terdokumentasi dengan baik. Untuk memperoleh gambaran utuh mengenai perbedaan maupun titik temu antara keduanya, penelitian lanjutan diperlukan. Kajian mendalam atas metodologi dan orientasi epistemologis Shahrur akan membuka peluang analisis perbandingan yang lebih menyeluruh, sehingga dapat memperkaya wacana tafsir kontemporer terhadap ayat-ayat mutasyabihat di era modern.

Pendahuluan

Dalam khazanah tafsir Al-Qur'an, *ayat mutasyabihat* merupakan salah satu tema yang sarat tantangan intelektual sekaligus memiliki kedudukan strategis dalam studi keislaman.¹ Ayat-ayat ini ditandai dengan makna yang tidak eksplisit, penggunaan simbol, atau bentuk bahasa yang membuka ruang interpretasi beragam. Sifatnya yang multi-tafsir telah melahirkan perdebatan panjang sejak masa ulama klasik hingga era para pemikir kontemporer.² Perdebatan ini tidak hanya menyentuh aspek linguistik, tetapi juga merambah ke ranah teologi, hukum, dan filsafat Islam. Persoalan yang mengemuka adalah bagaimana cara memahami *ayat mutasyabihat* tanpa terjebak pada pembacaan literal yang kaku, yang berpotensi membatasi keluasan makna wahyu, sekaligus tetap berpegang pada prinsip-prinsip dasar keimanan yang menjadi fondasi ajaran Islam.³

Upaya mencari keseimbangan antara kebebasan interpretasi dan kesetiaan pada teks ini menjadi titik temu sekaligus titik gesekan antara berbagai aliran pemikiran. Di tengah dinamika tersebut, pemikiran tokoh-tokoh pembaharu Islam modern seperti Hasan Hanafi dan Muhammad Shahrur menjadi relevan untuk dikaji. Keduanya menawarkan metodologi dan perspektif baru yang berupaya menjembatani antara teks suci dan realitas kontemporer. Hasan Hanafi menekankan rekonstruksi epistemologi dan hermeneutika yang mengaitkan tafsir dengan agenda pembaruan sosial-politik, sementara Muhammad Shahrur lebih menitikberatkan pada reinterpretasi berbasis rasionalitas, hak asasi manusia, dan nilai-nilai universal.⁴

Hasan Hanafi, seorang pemikir Mesir yang namanya sangat dikenal di dunia intelektual Islam kontemporer, mengusung gagasan besar *al-turats wa al-tajdid* (tradisi dan pembaruan) sebagai landasan filosofis dan metodologis dalam memahami agama. Bagi Hanafi, tradisi Islam, termasuk ilmu tafsir, tidak boleh dibekukan sebagai warisan masa lalu yang hanya dipelajari secara tekstual, melainkan harus dihidupkan kembali melalui pembacaan yang kreatif dan kontekstual.⁵ Pendekatannya bertumpu pada hermeneutika yang berupaya merekonstruksi *usul fiqh* dan metodologi tafsir agar dapat merespons kebutuhan sosial, politik, dan budaya umat Islam di era modern. Dalam kerangka ini, ayat-ayat mutasyabihat tidak dipandang sebatas ranah

¹ Zulhijrah, Sinta Bella, and Mahmud Arif, "Sumbangan Studi Al- Qur ' an Bagi Pendidikan ٱٱٱ," *Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam* 10, no. 3 (2024): 1316–25.

² Helga Juliya, Intan Anggrini, and Akhmad Dasuki, "Analisis Hermeneutika Ayat-Ayat Mutasyabihat : Pendekatan Kaidah Universitas Islam Negeri Palangka Raya," *Jurnal Ilmiah Nusantara (JINU)* 2, no. 4 (2025): 452–59.

³ Rahmat Efendi, "Muhkam Dan Mutasyabih Dalam Al- Qur'an: Refleksi Keyakinan Dan Implikasi Terhadap Corak Teologi Islam," *TAJDID: Jurnal Ilmu Keislaman Dan Ushuluddin* 20, no. 1 (2021): 1–31.

⁴ M. Gufron, "Transformasi Paradigma Teologi Teosentris Menuju Antroposentris (Telaah Atas Pemikiran Hasan Hanafi)," *Millati: Journal of Islamic Studies and Humanities Vol. 3*, no. 1 (2018): 141–71, <https://doi.org/10.18326/millati.v3i1.141-171>.

⁵ Imron Rosyadi, "Revitalisasi Khazanah Islam Klasik Menurut Hassan Hanafi," *A-Qalam*, 2021.

spekulasi teologis yang abstrak, melainkan sebagai pintu untuk mengaitkan pesan wahyu dengan realitas kehidupan yang terus berubah. Dengan memanfaatkan metode fenomenologi dan hermeneutika, Hanafi menjadikan tafsir bukan sekadar wacana akademis, melainkan instrumen pembebasan yang sejalan dengan misi revolusi sosial, perlawanan terhadap ketidakadilan, dan pembangunan masyarakat yang lebih egaliter.⁶

Berbeda dari Hanafi namun memiliki semangat pembaruan yang sama, Muhammad Shahrur, pemikir asal Suriah, menempatkan dirinya sebagai tokoh reformis progresif yang berani menawarkan paradigma baru dalam membaca Al-Qur'an.⁷ Bagi Shahrur, teks suci harus dibaca secara rasional dan kontekstual, dengan menolak pendekatan literal yang cenderung membatasi ruang ijtihad. Ia berpendapat bahwa ayat-ayat mutasyabihat justru menjadi arena kreatif bagi umat Islam untuk menggali makna wahyu secara terus-menerus, mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan dinamika sosial yang ada.⁸ Shahrur menekankan bahwa prinsip-prinsip universal seperti kebebasan, kesetaraan, dan hak asasi manusia harus menjadi kerangka utama dalam penafsiran Al-Qur'an. Dengan demikian, pembacaan terhadap ayat mutasyabihat menurut Shahrur tidak berhenti pada penjelasan metaforis atau alegoris, melainkan diarahkan pada penguatan nilai-nilai kemanusiaan yang relevan untuk menjawab tantangan zaman modern.⁹

Kedua tokoh ini, meskipun berbeda latar belakang dan metodologi, sama-sama melihat bahwa ayat mutasyabihat bukanlah wilayah yang harus dihindari karena kompleksitasnya, melainkan kesempatan emas untuk membumikan pesan-pesan ilahi ke dalam realitas kehidupan. Pemikiran mereka menunjukkan bahwa tafsir Al-Qur'an dapat bergerak dinamis dan menjadi jembatan antara teks suci dengan problem-problem aktual masyarakat, sehingga wahyu tetap hidup dan memberi arah dalam perubahan zaman.¹⁰ Perbandingan pemikiran Hasan Hanafi dan Muhammad Shahrur dalam konteks *ayat mutasyabihat* menjadi penting karena keduanya merepresentasikan dua arus besar pemikiran Islam kontemporer: Hanafi dengan penekanan pada rekonstruksi epistemologi dan agenda pembaruan sosial-politik, dan Shahrur dengan fokus pada pembaruan hukum Islam dan reinterpretasi nilai-nilai universal.

Kajian ini akan mengungkap bagaimana kedua tokoh ini membingkai *ayat mutasyabihat* dalam metodologi tafsir mereka, sejauh mana pendekatan mereka berbeda atau beririsan, serta implikasi pemikiran tersebut terhadap wacana Islam di era modern. Melalui telaah mendalam terhadap karya-karya utama keduanya, penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi pada pemahaman yang lebih luas tentang strategi interpretasi *ayat mutasyabihat* yang tidak hanya setia pada substansi wahyu, tetapi juga responsif terhadap realitas zaman. Dengan demikian, kajian ini bukan sekadar upaya akademis membandingkan dua tokoh, melainkan juga sebuah usaha menemukan inspirasi metodologis untuk menafsirkan Al-Qur'an di tengah kompleksitas dunia kontemporer.

⁶ Muhammad Lutfi, "Analisis Sosial Hassan Hanafi Dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Islam," *IHTIROM: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 2, no. 2 (2023): 138–51, <https://doi.org/10.70412/itr.v2i2.64>.

⁷ Syamsi Wal Qamar, "Kritik Makna Islam Perspektif Orientalis Dan Liberal," *Kalimah* 13, no. 1 (2015): 171, <https://doi.org/10.21111/klm.v13i1.283>.

⁸ Kurdi dkk, *Hemeneutika Al-Quran & Hadis: Hermeneutika Al-Qur'an Fazlur Rahman (Teori Double Movement)* (Yogyakarta: Elaq Press, 2010).

⁹ Miatul Qudisia and Muhammad Faishal Haq, "Analisis Surat Al-Anfāl Ayat 17: Upaya Mengungkap Sisi Transendental Hermeneutika Double Movement," *Jurnal Al-Fanar* 4, no. 1 (2020): 85–107, <https://doi.org/10.33511/alfanar.v4n1.17-30>.

¹⁰ Nur Muhammad Hadi, "MUHAMMAD SYAHRUR DAN KONSEP MILKUL YAMIN : KRITIK PENAFSIRAN PERSPEKTIF USHUL FIQH Mukhammad Nur Hadi Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta," n.d., 5–6.

Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam kajian *Interpretasi Ayat Mutasyabihat: Perbandingan Pemikiran Hasan Hanafi dan Muhammad Shahrur* ini disusun dengan pendekatan kualitatif berbasis studi kepustakaan (*library research*).¹¹ Penelitian kualitatif dipilih karena fokus kajian terletak pada pemahaman mendalam terhadap gagasan, konsep, dan landasan metodologis kedua tokoh melalui penelusuran dan analisis teks, bukan pada pengukuran kuantitatif. Sumber data utama penelitian ini berupa karya-karya asli Hasan Hanafi dan Muhammad Shahrur, baik dalam bentuk buku, artikel ilmiah, maupun naskah yang memuat penjelasan mereka tentang penafsiran ayat-ayat mutasyabihat. Selain itu, penelitian ini juga memanfaatkan literatur sekunder berupa buku, artikel jurnal, tesis, disertasi, dan hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan topik, guna memperkuat analisis dan memberikan konteks akademis yang memadai.¹²

Pengumpulan data dilakukan melalui teknik dokumentasi, yaitu mengidentifikasi, membaca, dan mengklasifikasi bahan-bahan pustaka yang relevan. Data yang diperoleh kemudian dianalisis menggunakan analisis isi (*content analysis*) yang bertujuan mengungkap pola pemikiran, prinsip metodologis, dan orientasi epistemologis masing-masing tokoh. Untuk memastikan ketajaman analisis, penelitian ini menggunakan kerangka analisis komparatif, yakni membandingkan titik-titik persamaan dan perbedaan pemikiran Hasan Hanafi dan Muhammad Shahrur dalam menafsirkan ayat mutasyabihat. Validitas data dijaga melalui triangulasi sumber, yaitu dengan membandingkan berbagai sumber pustaka dan pandangan para ahli agar interpretasi yang dihasilkan bersifat objektif dan dapat dipertanggungjawabkan secara akademis.¹³ Hasil dari metode ini diharapkan mampu memberikan gambaran utuh tentang orientasi hermeneutika kedua tokoh, serta menawarkan peta perbandingan yang jelas dalam memahami dinamika penafsiran ayat-ayat mutasyabihat di era kontemporer.

Hasil dan Diskusi

A. Hasan Hanafi dan Hermeneutika Fenomenologi

Karya Hasan Hanafi tentang hermeneutika, khususnya dalam konteks hukum Islam dan penafsiran Al-Qur'an, merupakan kontribusi yang signifikan terhadap bidang studi Islam.¹⁴ Pendekatannya terhadap hermeneutika ditandai dengan penerapan metode fenomenologis untuk merekonstruksi usul fiqh, dasar-dasar yurisprudensi Islam, dan untuk menafsirkan teks-teks suci dengan cara yang relevan dengan masyarakat kontemporer. Pemikiran hermeneutika Hanafi ditujukan untuk memberikan solusi atas permasalahan yang dihadapi umat Islam, menekankan perlunya penafsiran yang bersifat kritis dan emansipatoris. Terlepas dari karya Hanafi yang luas tentang hermeneutika, ada catatan tidak adanya tulisannya tentang Hermeneutika atau Ilmu Al-Qur'an (Ulum al-Qur'ān), yang telah menjadi titik pertikaian di antara para sarjana. Kesenjangan ini telah menyebabkan penelitian lebih lanjut untuk memahami pendekatan hermeneutiknya dari perspektif epistemologis. Hermeneutika Hanafi juga diakui

¹¹ Sun sina sabila Naja and Muhammad Nuruddien, "Jurnal Ilmu Al- Qur'an Dan T Afsir (JIQTA)," *Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir (JIQTA)* 4 (2025): 61–73.

¹² Siti Halimah, "Isi Atau Materi Pendidikan: (Iman, Islam, Ihsan, Din, Amal Saleh)," *Journal of Islamic Education El Madani* 1, no. 1 (2022), <https://doi.org/10.55438/jiee.v1i1.12>.

¹³ Nur Asdaliah and Basri Mahmud, "Huruf Jar Ba Dan Kandungan Maknanya Dalam Q.S. Al-Maidah (The Letter Jar Ba and Its Meaning in Q.S. Al-Maidah)," *Loghat Arabi* 3, no. 1 (2022): 68–86, <https://doi.org/DOI:https://doi.org/10.36915/la.v3i1.45>.

¹⁴ Hani Zahrani and Rubini, "Pendekatan Hermeneutika Dalam Pengkajian Islam," *SALIHA: Jurnal Pendidikan & Agama Islam* 6, no. 2 (2023): 171–96, <https://doi.org/10.54396/saliha.v6i2.662>.

karena sifat kritis emansipatorisnya, berusaha mencerminkan teks terhadap realitas sosial dan mendorong tindakan dan perubahan sosial.¹⁵

Pendekatan hermeneutika Hasan Hanafi beragam, mengintegrasikan metode fenomenologis dengan hermeneutika untuk menafsirkan teks-teks Islam dengan cara yang membahas isu-isu kontemporer dan mempromosikan transformasi sosial.¹⁶ Karyanya adalah perpaduan antara analisis kritis dan aplikasi praktis, yang bertujuan untuk menjembatani kesenjangan antara teks-teks suci dan pengalaman hidup umat Islam.¹⁷ Kontribusi Hanafi terhadap hermeneutika dan fenomenologi adalah bukti komitmennya untuk memperbarui pemikiran Islam dan membuatnya relevan dengan konteks modern. Memahami teks melibatkan analisis dari aspek linguistik yang mencakup struktur bahasa, pilihan kata, dan sintaksis, serta konteks sosio-historis yang mengacu pada latar belakang sosial, budaya, dan sejarah yang mempengaruhi teks tersebut. Dari aspek linguistik, pembelajaran tentang Nusus Adabiyah menunjukkan pentingnya memahami teknik analisis sastra Arab untuk memfasilitasi pemahaman teks sastra). Sementara itu, keterampilan membaca dan menulis teks eksplanasi dan eksposisi menekankan pentingnya memahami struktur dan fungsi teks untuk mengkomunikasikan informasi dengan jelas.¹⁸

Dari perspektif sosio-historis, studi tentang hijrah mengungkapkan bahwa faktor-faktor sosial, budaya, dan ekonomi berperan penting dalam pemahaman teks-teks sejarah. Demikian pula, pendekatan Muhammad Asad dalam tafsir Al-Qur'an menyoroti pentingnya mempertimbangkan konteks sosio-historis untuk memahami pesan-pesan universal dan etis dalam teks-teks keagamaan. Secara keseluruhan, pemahaman teks yang mendalam memerlukan integrasi antara analisis linguistik dan konteks sosio-historis. Hal ini memungkinkan pembaca untuk mengapresiasi nuansa bahasa dan memahami teks dalam konteks yang lebih luas, termasuk faktor-faktor sosial, budaya, dan sejarah yang mempengaruhi pembentukan dan interpretasi teks.¹⁹

B. Muhammad Sahrur dan Teori Batas (Nzariyat al-Huddud)

Teori Batas Muhammad Shahrur (Nazariyyat al-Hudud) merupakan kontribusi yang signifikan terhadap bidang yurisprudensi Islam, yang bertujuan untuk mengatasi tantangan epistemologis dalam fiqh tradisional. Pendekatan Shahrur menggunakan ijtihad untuk menafsirkan ayat-ayat muhk Al-Qur'an, mengusulkan kerangka kerja yang dinamis dan fleksibel untuk memahami hukum Islam. Teorinya menggambarkan batas-batas yang ditetapkan oleh Tuhan, di mana interpretasi hukum dan etika dapat berkembang, sehingga menawarkan metode untuk mengontekstualisasikan kembali isu-isu seperti poligami dan pemakaian jilbab (Mustaqim, 1970).²⁰ Namun, interpretasi Shahrur, khususnya mengenai milk al-Yamin, telah memicu

¹⁵ M Sulaeman, "Pemikiran Hermeneutika Al-Qur'an Hasan Hanafi Dalam Studi Al-Qur'an Di Indonesia," *SALIMIYA: Jurnal Studi Ilmu Keagamaan Islam* 1 (2020): 1–26.

¹⁶ Ali Ridwan Anshory and Hanna Salsabila, "Epistemologi Dan Pendekatan-Pendekatan Hermeneutika Hasan Hanafi," *Jurnal Penelitian Ilmu Ushuluddin* 4, no. 1 (2024): 18–32, <https://doi.org/10.15575/jpiu.32332>.

¹⁷ Muhammad Patri Arifin, "Hermeneutika Fenomenologis Hasan Hanafi," *Rausyan Fikr: Jurnal Studi Ilmu Ushuluddin Dan Filsafat* 13, no. 1 (2018): 1–26, <https://doi.org/10.24239/rsy.v13i1.88>.

¹⁸ Reflita, "KONTROVERSI HERMENEUTIKA SEBAGAI MANHAJ TAFSIR (Menimbang Penggunaan Hermeneutika Dalam Penafsiran Al-Qur'an)," *Ushuluddin*, no. 2 (2016): 135–49.

¹⁹ Mukhamad Anieg, "Kontruksi Pemikiran Hermeneutika Hadis Syekh Muhammad Al-Ghazali Tentang Kepemimpinan Wanita Dalam Publik," *Didaktika Islamika Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam* 15 (2024): 40–55.

²⁰ Ahmad Hanafi, "Memaknai Aktifitas Belajar Sebagai Ibadah Dengan Kontekstualisasi Pemahaman Hadist Innamal A'malu Bin Niyat (Studi Elaborasi Melalui Kajian Heurmenetik, Kritik Sanad Dan Semiotik)," *Jurnal Pemikiran Dan Studi Islam* 5, no. 2 (2020): 54.

kontroversi dan kritik karena menyimpang dari konsensus ilmiah arus utama dan karena dukungannya terhadap praktik yang secara tradisional dianggap tidak diizinkan. Karyanya telah dikecam di beberapa negara Muslim dan dipuji oleh akademisi Barat karena pendekatan inovatifnya terhadap pemikiran hukum Islam. Metodologi Shahrur, yang mengintegrasikan wawasan dari ilmu-ilmu alam, mencerminkan keyakinannya pada sifat tentatif kebenaran ilmiah dan keterbukaan teks Al-Qur'an terhadap berbagai interpretasi.

Teori Batas Muhammad Shahrur adalah kerangka reformis yang berusaha untuk meremajakan yurisprudensi Islam dengan menganjurkan interpretasi hukum Islam yang lebih fleksibel dan sensitif terhadap konteks. Sementara ide-idenya telah berpengaruh dan dihargai karena orisinalitasnya, mereka juga telah bertemu dengan oposisi yang signifikan karena keberangkatan mereka dari interpretasi dan metodologi tradisional. Karya Shahrur terus merangsang perdebatan dan diskusi dalam bidang studi hukum Islam.²¹ "Hukum tetap" dan "hukum yang dapat diubah" seperti yang dikonseptualisasikan oleh Muhammad Shahrur. Namun, konteks yang disediakan tidak secara langsung membahas konsep-konsep Shahrur melainkan membahas berbagai perbedaan filosofis dan interpretasi konsep-konsep seperti perbedaan, penjelasan, dan interpretasi di berbagai bidang studi. Dalam konteks makalah yang disediakan, tidak ada penyebutan eksplisit tentang perbedaan Muhammad Shahrur antara "hukum tetap" dan "hukum yang dapat diubah."²²

Oleh karena itu, tidak mungkin untuk menarik hubungan langsung antara makalah dan konsep Shahrur. Namun, makalah tersebut terlibat dengan tema yang lebih luas untuk membedakan antara berbagai jenis konsep atau fenomena, seperti perbedaan antara esensi dan eksistensi, perbedaan antara penjelasan dan interpretasi dalam sains dan humaniora, dan perbedaan antara argumen dan penjelasan. Sementara makalah yang diberikan menawarkan wawasan tentang berbagai perbedaan yang dibuat dalam wacana filosofis dan ilmiah, mereka tidak secara khusus membahas perbedaan antara "hukum tetap" dan "hukum yang dapat diubah" seperti yang diusulkan oleh Muhammad Shahrur. Tanpa referensi langsung ke karya Shahrur atau beasiswa terkait, penjelasan yang akurat tentang konsepnya tidak dapat diberikan berdasarkan konteks yang diberikan. Oleh karena itu, ringkasan makalah sehubungan dengan kueri tidak layak, karena tidak berkaitan dengan konsep spesifik yang dimaksud.²³

C. Kontribusi Muhammad Shahrur dan Hasan Hannafi terhadap pemikiran Islam modern

Muhammad Shahrur dan Hasan Hanafi telah memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pemikiran Islam modern, masing-masing membawa perspektif yang unik untuk interpretasi dan penerapan prinsip-prinsip Islam di dunia kontemporer. Shahrur dikenal karena pendekatan inovatifnya terhadap Al-Quranicegesis, menganjurkan pemahaman kontekstual dan rasional tentang kitab suci. Dia menekankan perlunya interpretasi teks-teks Islam yang dinamis dan berkembang untuk mengatasi tantangan modern, menjauh dari yurisprudensi tradisional dan literalisme.²⁴ Hasan Hanafi, di sisi lain, telah berfokus pada rekonstruksi pemikiran Islam melalui

²¹ Muhammad Sakti Garwan, "Relasi Teori Double Movement Dengan Kaidah Al-Ibrah Bi Umumil-Lafdz La Bi Khusus As-Sabab Dalam Interpretasi QS. Al-Ahzab[33]: 36-38," *Jurnal Ushuluddin* 28, no. 1 (2020): 59–70, <https://doi.org/10.24014/jush.v28i1.8103>.

²² dkk, *Hermeneutika Al-Quran & Hadis: Hermeneutika Al-Qur'an Fazlur Rahman (Teori Double Movement)*.

²³ Ahmad Ali Masyhuda, "Pengaplikasian Teori Double Movement Pada Hukum Â€Iddah Untuk Laki-Laki," *HERMENEUTIKA: Jurnal Ilmu Hukum* 4, no. 1 (2020), <https://doi.org/10.33603/hermeneutika.v4i1.3272>.

²⁴ Murni Yati, Ali Imran, and Maemonah, "Solusi Problem Pengembangan Potensi Diri Mahasiswa Di Masa Pandemi (Analisis Teori Double Movement Fazlur Rahman)," *Jurnal Paris Langkis* 2, no. 1 (2021): 47–56, <https://doi.org/10.37304/paris.v2i1.3127>.

berbagai metodologi, termasuk hermeneutika dan fenomenologi. Karyanya tentang usul fiqh dan penerapan pendekatan sosial terhadap interpretasi Alquran telah berpengaruh dalam mempromosikan bentuk yurisprudensi Islam yang lebih progresif dan relevan secara sosial. Upaya Hanafi bertujuan untuk menjembatani kesenjangan antara tradisi dan modernitas, memastikan bahwa pemikiran Islam tetap hidup dan dapat diterapkan dalam menghadapi perubahan norma-norma sosial.²⁵

Hasan Hanafi menekankan perlunya mengkonsep ulang teologi klasik dan menciptakan teologi baru yang tidak menghilangkan tradisi lama. Teologi barunya tidak mengharuskan penghapusan tradisi-tradisi yang dilestarikan secara historis. Tradisi-tradisi tersebut tetap terus dipertahankan bahkan diintegrasikan ke dalam realitas masa kini. Dalam teologi baru ini, dialektika harus diwujudkan melalui tindakan, bukan melalui konflik antar individu. Hal ini, menurutnya, akan memungkinkan umat Islam mencapai kesuksesan global dan memberdayakan diri mereka melalui kemandirian, kebebasan, persatuan, kemajuan dan mobilisasi massa. Teologi barunya berfokus pada kemanusiaan dan oleh karena itu perlu dirumuskan berdasarkan landasan humanistik.²⁶

Menariknya, sementara kedua sarjana berusaha untuk mereformasi pemikiran Islam, metodologi dan titik fokus mereka berbeda. Pendekatan rasionalis Shahrur kontras dengan penekanan Hanafi pada hermeneutika dan konteks sosial. Terlepas dari perbedaan-perbedaan ini, keduanya berkontribusi pada gerakan yang lebih luas dalam keilmuan Islam yang berusaha mendamaikan iman dengan tuntutan dunia modern. Singkatnya, Muhammad Shahrur dan Hasan Hanafi masing-masing telah memberikan kontribusi besar bagi evolusi pemikiran Islam modern. Penafsiran rasionalis Shahrur dan inovasi metodologis Hanafi menawarkan jalur baru bagi umat Islam untuk terlibat dengan iman mereka dalam konteks kontemporer. Pekerjaan mereka secara kolektif mewakili upaya intelektual yang signifikan untuk mengatasi tantangan yang dihadapi oleh umat Islam di era modern, mengadvokasi bentuk Islam yang otentik sampai ke akarnya dan responsif terhadap kebutuhan dunia saat ini.

D. Metodologi Penafsiran Muhammad Sahrur dan Hasan Hannafi

Pertanyaan ini menyentuh pada aspek metodologis yang cukup penting dalam studi tafsir, khususnya dalam memahami ayat-ayat mutasyabihat yang bersifat ambigu atau multiinterpretatif. Dalam hal ini, perbandingan antara pemikiran Hasan Hanafi dan Muhammad Shahrur memberikan gambaran yang jelas tentang dua arus besar dalam hermeneutika kontemporer Al-Qur'an. Hasan Hanafi memposisikan hermeneutika sebagai jembatan antara teks suci dan realitas sosial kekinian. Baginya, Al-Qur'an bukan sekadar artefak historis yang terikat pada konteks turunnya, tetapi sebuah pesan transhistoris yang harus terus berbicara kepada umat di era modern. Pendekatan ini menuntut keterbukaan untuk melampaui interpretasi tekstual-literal maupun historis-ortodoks, dengan cara memasukkan analisis sosial, politik, dan budaya ke dalam proses penafsiran. Hanafi memandang bahwa makna Al-Qur'an dapat diinduksi dari realitas sosial yang hidup, bukan hanya dideduksi dari teks dan sejarah semata.

Secara metodologis, Hasan Hanafi mengembangkan sebuah kerangka hermeneutis yang ia sebut sebagai kesadaran epistemologis tiga dimensi, yang dirancang untuk menempatkan Al-Qur'an sebagai sumber makna yang selalu hidup dan relevan dengan perkembangan zaman. Dimensi pertama adalah kesadaran historis, yang menekankan pentingnya memahami teks Al-

²⁵ Achmad Faisol Haq, "Pemikiran Teologi Teosentris Menuju Antroposentris Hasan Hanafi," *Spiritualis* 6, no. 2 (2020): 159–90.

²⁶ Haq.

Qur'an dalam konteks sejarah kemunculannya. Bagi Hanafi, ayat-ayat Al-Qur'an tidak turun dalam ruang hampa, melainkan terkait erat dengan situasi sosial, budaya, politik, dan keagamaan masyarakat Arab pada abad ke-7. Kesadaran ini membantu penafsir membedakan antara pesan universal yang abadi dan konteks lokal yang bersifat temporer. Dimensi kedua adalah kesadaran eidetik, yang berfokus pada penggalian makna hakiki dari teks secara filosofis dan konseptual. Pendekatan ini mengajak penafsir untuk melampaui permukaan teks dan menemukan inti pesan yang bersifat prinsipil. Dalam konteks ayat-ayat mutasyabihat, kesadaran eidetik berperan untuk menyingkap nilai-nilai mendasar seperti keadilan, kebebasan, kemanusiaan, dan rahmat, yang menjadi ruh dari pesan ilahi, tanpa terjebak pada perdebatan literal yang sempit.²⁷

Dimensi ketiga adalah kesadaran aktif, yaitu orientasi pada penerapan makna dalam kehidupan nyata guna membentuk tatanan sosial yang adil, progresif, dan sesuai dengan kebutuhan kontemporer. Kesadaran ini menolak penafsiran yang berhenti pada tataran teoritis atau normatif, tetapi mendorong lahirnya tafsir yang bersifat praksis dan transformasional. Dalam kerangka ini, Al-Qur'an dipandang sebagai pendorong perubahan sosial, bukan sekadar sebagai sumber legitimasi status quo. Melalui ketiga dimensi ini, Hanafi tidak hanya membaca ulang struktur logis hukum Islam, tetapi juga mengarahkan tafsir kepada pergeseran metodologis yang mampu menjawab tantangan zaman. Ayat-ayat mutasyabihat, yang seringkali menjadi titik perbedaan penafsiran, dihidupkan kembali melalui pendekatan yang dinamis, kontekstual, dan membebaskan. Dengan demikian, tafsir tidak lagi sekadar sebuah kegiatan intelektual, tetapi juga menjadi sarana pembebasan manusia dari belenggu ketidakadilan dan keterbelakangan.²⁸

Sebaliknya, pemikiran Muhammad Shahrur mengenai penafsiran ayat-ayat mutasyabihat dalam konteks yang tersedia tidak diuraikan secara rinci, sehingga perbandingan langsung dengan metodologi Hasan Hanafi belum dapat dilakukan secara utuh. Kekosongan informasi ini menunjukkan perlunya penelitian lebih lanjut yang menelusuri kerangka hermeneutika Shahrur secara spesifik, termasuk prinsip-prinsip, pendekatan linguistik, dan landasan epistemologis yang ia gunakan. Meski demikian, gambaran yang ada memperlihatkan kontribusi Hasan Hanafi yang signifikan terhadap pengembangan hermeneutika Islam, khususnya melalui interpretasi tematik Al-Qur'an yang berpijak pada konteks sosial, serta penerapan metode fenomenologis dan hermeneutis pada ranah hukum dan teologi Islam. Pendekatan Hanafi terhadap ayat-ayat mutasyabihat dapat dipahami sebagai kerangka kerja kontemporer yang memadukan analisis sosial, filosofi, dan nilai-nilai modern.²⁹

Karakter metodologisnya bersifat plural dan dinamis, sehingga tidak hanya menekankan dimensi teoretis, tetapi juga menuntut relevansi praktis yang mampu merespons tantangan zaman. Dengan kesadaran epistemologis tiga dimensi historis, eidetik, dan aktif Hanafi berupaya menyelaraskan ajaran Islam dengan dinamika sosial serta aspirasi keadilan dan kemanusiaan. Kendati belum tersedia uraian mendalam tentang pendekatan Shahrur dalam kerangka yang sama, kontribusi Hanafi telah terdokumentasi dengan baik, memberikan fondasi konseptual yang kuat untuk memahami metode interpretatifnya. Upaya penelitian lebih lanjut yang mengkaji karya-karya Shahrur secara langsung akan sangat penting untuk menghasilkan perbandingan yang

²⁷ Arifin, "Hermeneutika Fenomenologis Hasan Hanafi."

²⁸ Arifin.

²⁹ EMIL LUKMAN HAKIM, "PEMBACAAN KONTEKSTUAL HADIS-HADIS SHALAT TARAWIH: APLIKASI TEORI DOUBLE MOVEMENT FAZLUR RAHMAN" 14, no. 1 (2018): 57–72.

komprehensif, sehingga dapat terlihat perbedaan maupun titik temu antara dua tokoh yang sama-sama menawarkan pembacaan baru terhadap Al-Qur'an di era modern.³⁰

E. Interpretasi Ayat Mutasyabihat: Perbandingan pemikiran Hasan Hanafi dan Muhammad Shahrur

Hasan Hanafi maupun Muhammad Shahrur memiliki pendekatan yang sama-sama progresif terhadap penafsiran ayat-ayat mutasyabihat, meskipun keduanya berangkat dari latar belakang epistemologi dan kerangka metodologi yang berbeda. Dari sisi Hasan Hanafi, pemikirannya banyak dipengaruhi oleh semangat pembaruan Islam (*al-turâts wa al-tajdid*) yang bertujuan menghubungkan khazanah klasik dengan tantangan modernitas. Hanafi menolak pendekatan literalis yang kaku terhadap ayat-ayat mutasyabihat, karena baginya teks Al-Qur'an bukan sekadar kumpulan kata yang membeku, melainkan pesan ilahi yang hidup dan harus dibaca secara kontekstual. Melalui pendekatan hermeneutika kontekstual, Hanafi menekankan bahwa pemahaman ayat harus mempertimbangkan realitas sosial, politik, dan budaya masyarakat saat ini. Dengan demikian, sifat "mutasyabihat" dalam Al-Qur'an justru menjadi ruang kreatif untuk menemukan makna yang relevan, membangun kesadaran kritis, dan mendorong perubahan sosial.³¹

Sementara itu, Muhammad Shahrur menawarkan pendekatan yang lebih menekankan rasionalisasi teks dengan mengintegrasikan analisis linguistik dan kerangka ilmiah modern.³² Konsep *al-hudûd* yang ia kembangkan menunjukkan bahwa ayat mutasyabihat memiliki spektrum makna yang fleksibel, namun tetap berada dalam batas-batas tertentu yang ditetapkan Allah. Bagi Shahrur, sifat ambigu pada mutasyabihat tidak dimaksudkan untuk menyulitkan manusia, tetapi untuk memberikan ruang interpretasi sesuai perkembangan ilmu pengetahuan dan peradaban. Keduanya sama-sama memandang bahwa tafsir mutasyabihat harus terbuka, dinamis, dan responsif terhadap zaman. Namun, Hanafi lebih condong pada *humanisasi teks* demi transformasi sosial, sedangkan Shahrur mengedepankan *rasionalisasi teks* agar selaras dengan sains dan logika modern.³³ Bagi Hasan Hanafi, ayat-ayat mutasyabihat merupakan wilayah terbuka yang memberikan kesempatan luas bagi penafsiran kreatif. Penafsiran ini, menurutnya, harus melibatkan akal budi yang jernih, pengalaman sejarah umat manusia, serta pemahaman mendalam terhadap dinamika peradaban dari masa ke masa. Hanafi menolak anggapan bahwa mutasyabihat adalah ayat yang harus diterima secara pasif tanpa ruang interpretasi. Justru, ia memandang keindahan ayat-ayat tersebut terletak pada sifatnya yang simbolik dan metaforis, yang mampu mengundang pembaca untuk menggali makna lebih dalam daripada sekadar memahami kata demi kata. Pendekatan ini memungkinkan teks Al-Qur'an selalu relevan, karena maknanya dapat terus dikembangkan sesuai konteks sosial, politik, dan budaya yang berubah.³⁴

Sementara itu, Muhammad Shahrur mengusung pendekatan yang sangat rasionalistik dan berorientasi pada sains modern. Dalam kerangka teorinya tentang *al-hudûd* (batas-batas makna), ia menegaskan bahwa ayat-ayat mutasyabihat tidak boleh dipahami sebagai teks misterius yang mustahil dijangkau maknanya. Sebaliknya, ayat-ayat tersebut adalah bagian dari sistem bahasa Qur'ani yang memiliki rentang interpretasi tertentu. Shahrur menggunakan perangkat metodologis yang mencakup analisis linguistik, pendekatan matematika, dan logika deduktif

³⁰ Yati, Ali Imran, and Maemonah, "Solusi Problem Pengembangan Potensi Diri Mahasiswa Di Masa Pandemi (Analisis Teori Double Movement Fazlur Rahman)."

³¹ Moh. Hefni Moh. Hefni, "REKONSTRUKSI MAQÂSHID AL-SYARÎ'AH (Sebuah Gagasan Hasan Hanafi Tentang Revitalisasi Turâts)," *AL-IHKAM: Jurnal Hukum & Pranata Sosial* 6, no. 2 (2013): 161–83, <https://doi.org/10.19105/al-lhkam.v6i2.307>.

³² Muhammad Iqbal Juliansyahzen, "Rekonstruksi Nalar Hukum Islam Kontemporer Muhammad Shahrur Dan Kontekstualisasinya," *Al-Mawarid Jurnal Syariah Dan Hukum (JSYH)* 4, no. 1 (2022): 57–74, <https://doi.org/10.20885/mawarid.vol4.iss1.art4>.

³³ Suheri Sahputra Ranguti, "Dekonstruksi Epistemologi Muhammad Shahrur," *Al-Istinbath : Jurnal Hukum Islam* 3, no. 2 (2018): 133, <https://doi.org/10.29240/jhi.v3i2.545>.

³⁴ Moh. Hefni, "REKONSTRUKSI MAQÂSHID AL-SYARÎ'AH (Sebuah Gagasan Hasan Hanafi Tentang Revitalisasi Turâts)."

untuk membongkar kemungkinan makna yang tersembunyi di dalamnya. Baginya, sifat “mutasyabihat” bukan menandakan ketidakjelasan absolut, melainkan menunjukkan adanya spektrum makna yang fleksibel, tetapi tetap berada dalam batas-batas yang telah ditentukan oleh Allah. Kedua pandangan ini sama-sama menolak pemaknaan yang sempit. Hanafi menekankan aspek simbolisme dan relevansi kontekstual, sedangkan Shahrur fokus pada struktur rasional dan batas linguistiknya. Keduanya memberi kontribusi besar bagi perkembangan tafsir kontemporer yang progresif, kreatif, dan selaras dengan tuntutan zaman.³⁵

Perbandingan antara Hasan Hanafi dan Muhammad Shahrur memperlihatkan adanya perbedaan mendasar dalam orientasi epistemologis mereka. Hasan Hanafi menekankan *humanisasi teks*, yaitu upaya menjadikan Al-Qur’an sebagai sumber inspirasi yang berperan aktif dalam membentuk kesadaran sosial dan menggerakkan transformasi masyarakat. Baginya, ayat-ayat mutasyabihat merupakan wahana perenungan filosofis yang mendorong pembaca untuk melihat realitas dari sudut pandang yang lebih luas, melibatkan dimensi sejarah, budaya, dan kemanusiaan. Penafsiran yang ia lakukan bertujuan untuk memastikan bahwa pesan Al-Qur’an tidak hanya dimengerti, tetapi juga dihidupkan dalam praktik sosial yang nyata. Sebaliknya, Muhammad Shahrur berorientasi pada *rasionalisasi teks* dan memastikan kompatibilitasnya dengan sains modern. Ia memandang ayat-ayat mutasyabihat sebagai struktur logis yang dapat dianalisis, diuji, dan diverifikasi melalui metode ilmiah kontemporer.

Pendekatan ini menempatkan Al-Qur’an dalam dialog aktif dengan perkembangan ilmu pengetahuan, sehingga penafsirannya bersifat sistematis, terukur, dan mampu menjawab tantangan rasionalitas modern. Kendati berbeda, keduanya memiliki kesamaan visi: melepaskan penafsiran ayat mutasyabihat dari belenggu tafsir klasik yang cenderung teologis dan apologetik. Mereka mengajak umat Islam untuk tidak sekadar menerima makna yang sudah mapan, tetapi berinteraksi secara kritis dan kreatif dengan teks suci. Dari perspektif ini, kajian ayat mutasyabihat menjadi medan terbuka bagi eksplorasi metodologi baru, baik berbasis humaniora seperti filsafat dan hermeneutika, maupun berbasis sains eksakta seperti linguistik formal, logika, dan analisis data. Perbedaan kerangka berpikir Hanafi dan Shahrur justru memperkaya wacana tafsir kontemporer, sekaligus menegaskan bahwa penafsiran Al-Qur’an akan terus berevolusi seiring perkembangan zaman dan pengetahuan manusia.

Kesimpulan

Dokumen ini membandingkan pemikiran Hasan Hanafi dan Muhammad Sahrur dalam menafsirkan ayat-ayat mutasyabihat (ambigu) dalam Al-Quran. Fokus utama dari perbandingan ini adalah pada pendekatan metodologis yang digunakan oleh masing-masing pemikir. Hasan Hanafi diketahui memiliki kontribusi penting dalam bidang hermeneutika Islam. Ia menekankan perlunya menafsirkan Al-Quran sesuai dengan konteks kekinian dan realitas sosial modern. Hanafi menganjurkan metode interpretasi yang melampaui pendekatan tekstual dan historis tradisional, dengan menggabungkan pendekatan sosial yang memungkinkan induktif makna ke dalam teks. Metodologi Hanafi ditandai dengan kesadaran epistemologis tiga dimensi, yaitu kesadaran historis, eidetik, dan aktif, yang bertujuan untuk membaca pergeseran metodologis dalam struktur logis teks hukum Islam. Di sisi lain, informasi yang disediakan dalam dokumen ini tidak secara eksplisit menjelaskan pandangan Muhammad Sahrur terkait penafsiran ayat-ayat mutasyabihat. Oleh karena itu, perbandingan langsung antara metodologi Hanafi dan Sahrur tidak dapat ditetapkan berdasarkan data yang tersedia. Meskipun demikian, dokumen ini menekankan kontribusi signifikan Hanafi dalam mengembangkan hermeneutika Islam, termasuk

³⁵ Ummu Mawaddah and Siti Karomah, “Relevansi Pemikiran Fazlur Rahman Terhadap Pendidikan Modern Di Indonesia,” *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah* 3, no. 1 (2018): 15–27, [https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2018.vol3\(1\).1516](https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2018.vol3(1).1516).

interpretasi tematiknya terhadap Al-Quran dan penekanannya pada penerapan metode fenomenologis dan hermeneutika dalam hukum dan teologi Islam.

Daftar Pustaka

- Anieg, Mukhamad. "Kontruksi Pemikiran Hermeneutika Hadis Syeikh Muhammad Al-Ghazali Tentang Kepemimpinan Wanita Dalam Publik." *Didaktika Islamika Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam* 15 (2024): 40–55.
- Anshory, Ali Ridwan, and Hanna Salsabila. "Epistemologi Dan Pendekatan-Pendekatan Hermeneutika Hasan Hanafi." *Jurnal Penelitian Ilmu Ushuluddin* 4, no. 1 (2024): 18–32. <https://doi.org/10.15575/jpiu.32332>.
- Arifin, Muhammad Patri. "Hermeneutika Fenomenologis Hasan Hanafi." *Rausyan Fikir: Jurnal Studi Ilmu Ushuluddin Dan Filsafat* 13, no. 1 (2018): 1–26. <https://doi.org/10.24239/rsy.v13i1.88>.
- Asdaliah, Nur, and Basri Mahmud. "Huruf Jar Ba Dan Kandungan Maknanya Dalam Q.S. Al-Maidah (The Letter Jar Ba and Its Meaning in Q.S. Al-Maidah)." *Loghat Arabi* 3, no. 1 (2022): 68–86. <https://doi.org/DOI:https://doi.org/10.36915/la.v3i1.45>.
- dkk, Kurdi. *Hemeneutika Al-Quran & Hadis: Hermeneutika Al-Qur'an Fazlur Rahman (Teori Double Movment)*. Yogyakarta: Elaq Press, 2010.
- Efendi, Rahmat. "Muhkam Dan Mutasyabih Dalam Al- Qur'an: Refleksi Keyakinan Dan Implikasi Terhadap Corak Teologi Islam." *TAJIDID : Jurnal Ilmu Keislaman Dan Ushuluddin* 20, no. 1 (2021): 1–31.
- Garwan, Muhammad Sakti. "Relasi Teori Double Movement Dengan Kaidah Al-Ibrah Bi Umumil-Lafdz La Bi Khusus As-Sabab Dalam Interpretasi QS. Al-Ahzab[33]: 36-38." *Jurnal Ushuluddin* 28, no. 1 (2020): 59–70. <https://doi.org/10.24014/jush.v28i1.8103>.
- Gufron, M. "Transformasi Paradigma Teologi Teosentris Menuju Antroposentris (Telaah Atas Pemikiran Hasan Hanafi)." *Millati: Journal of Islamic Studies and Humanities Vol. 3*, no. 1 (2018): 141–71. <https://doi.org/10.18326/millati.v3i1.141-171>.
- Hadi, Nur Muhammad. "MUHAMMAD SYAHRUR DAN KONSEP MILKUL YAMIN : KRITIK PENAFSIRAN PERSPEKTIF USHUL FIQH Mukhammad Nur Hadi Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta," n.d., 5–6.
- HAKIM, EMIL LUKMAN. "PEMBACAAN KONTEKSTUAL HADIS-HADIS SHALAT TARAWIH: APLIKASI TEORI DOUBLE MOVEMENT FAZLUR RAHMAN" 14, no. 1 (2018): 57–72.
- Halimah, Siti. "Isi Atau Materi Pendidikan: (Iman, Islam, Ihsan, Din, Amal Saleh)." *Journal of Islamic Education El Madani* 1, no. 1 (2022). <https://doi.org/10.55438/jiee.v1i1.12>.
- Hanafi, Ahmad. "Memaknai Aktifitas Belajar Sebagai Ibadah Dengan Kontekstualisasi Pemahaman Hadist Innamal A'malu Bin Niyat (Studi Elaborasi Melalui Kajian Heurmenetik, Kritik Sanad Dan Semiotik)." *Jurnal Pemikiran Dan Studi Islam* 5, no. 2 (2020): 54.
- Haq, Achmad Faisol. "Pemikiran Teologi Teosentris Menuju Antroposentris Hasan Hanafi." *Spiritualis* 6, no. 2 (2020): 159–90.
- Juliansyahzen, Muhammad Iqbal. "Rekonstruksi Nalar Hukum Islam Kontemporer Muhammad Shahrur Dan Kontekstualisasinya." *Al-Mawarid Jurnal Syariah Dan Hukum (JSYH)* 4, no. 1 (2022): 57–74. <https://doi.org/10.20885/mawarid.vol4.iss1.art4>.
- Juliya, Helga, Intan Anggrini, and Akhmad Dasuki. "Analisis Hermeneutika Ayat-Ayat Mutasyabihat : Pendekatan Kaidah Universitas Islam Negeri Palangka Raya." *Jurnal Ilmiah Nusantara (JINU)* 2, no. 4 (2025): 452–59.
- Masyhuda, Ahmad Ali. "Pengaplikasian Teori Double Movement Pada Hukum Â€Iddah Untuk Laki-Laki." *HERMENEUTIKA : Jurnal Ilmu Hukum* 4, no. 1 (2020). <https://doi.org/10.33603/hermeneutika.v4i1.3272>.

- Mawaddah, Ummu, and Siti Karomah. "Relevansi Pemikiran Fazlur Rahman Terhadap Pendidikan Modern Di Indonesia." *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah* 3, no. 1 (2018): 15–27. [https://doi.org/10.25299/althariqah.2018.vol3\(1\).1516](https://doi.org/10.25299/althariqah.2018.vol3(1).1516).
- Moh. Hefni, Moh. Hefni. "REKONSTRUKSI MAQÂSHID AL-SYARÎAH (Sebuah Gagasan Hasan Hanafi Tentang Revitalisasi Turâts)." *AL-IHKAM: Jurnal Hukum & Pranata Sosial* 6, no. 2 (2013): 161–83. <https://doi.org/10.19105/al-lhkam.v6i2.307>.
- Muhammad Lutfi. "Analisis Sosial Hassan Hanafi Dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Islam." *IHTIROM: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 2, no. 2 (2023): 138–51. <https://doi.org/10.70412/itr.v2i2.64>.
- Naja, Sun sina sabila, and Muhammad Nuruddin. "Jurnal Ilmu Al- Qur'an Dan T Afsir (JIQTA)." *Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir (JIQTA)* 4 (2025): 61–73.
- Qamar, Syamsi Wal. "Kritik Makna Islam Perspektif Orientalis Dan Liberal." *Kalimah* 13, no. 1 (2015): 171. <https://doi.org/10.21111/klm.v13i1.283>.
- Qudsia, Miatul, and Muhammad Faishal Haq. "Analisis Surat Al-Anfâl Ayat 17: Upaya Mengungkap Sisi Transendental Hermeneutika Double Movement." *Jurnal Al-Fanar* 4, no. 1 (2020): 85–107. <https://doi.org/10.33511/alfanar.v4n1.17-30>.
- Rangkuti, Suheri Sahputra. "Dekonstruksi Epistemologi Muhammad Shahrur." *Al-Istinbath: Jurnal Hukum Islam* 3, no. 2 (2018): 133. <https://doi.org/10.29240/jhi.v3i2.545>.
- Reflita. "KONTROVERSI HERMENEUTIKA SEBAGAI MANHAJ TAFSIR (Menimbang Penggunaan Hermeneutika Dalam Penafsiran Al-Qur'an)." *Ushuluddin*, no. 2 (2016): 135–49.
- Rosyadi, Imron. "Revitalisasi Khazanah Islam Klasik Menurut Hassan Hanafi." *A-Qalam*, 2021.
- Sulaeman, M. "Pemikiran Hermeneutika Al-Qur'an Hasan Hanafi Dalam Studi Al-Qur'an Di Indonesia." *SALIMIYA: Jurnal Studi Ilmu Keagamaan Islam* 1 (2020): 1–26.
- Yati, Murni, Ali Imran, and Maemonah. "Solusi Problem Pengembangan Potensi Diri Mahasiswa Di Masa Pandemi (Analisis Teori Double Movement Fazlur Rahman)." *Jurnal Paris Langkis* 2, no. 1 (2021): 47–56. <https://doi.org/10.37304/paris.v2i1.3127>.
- Zahrani, Hani, and Rubini. "Pendekatan Hermeneutika Dalam Pengkajian Islam." *SALIHA: Jurnal Pendidikan & Agama Islam* 6, no. 2 (2023): 171–96. <https://doi.org/10.54396/saliha.v6i2.662>.
- Zulhijrah, Sinta Bella, and Mahmud Arif. "Sumbangan Studi Al- Qur ' an Bagi Pendidikan ٱٱ." *Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam* 10, no. 3 (2024): 1316–25.